

SUPERVISI PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN

NURAINI

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

nurainiiaissambas@gmail.com

Abstract

Supervision is one of the key duties that must be carried out by leaders in educational institutions, including Islamic boarding schools. The aim of supervision is to monitor and evaluate the performance of teachers and educational support staff. Supervision provides constructive feedback and helps teachers and educational support staff to improve the quality of learning. Supervision in Islamic boarding schools is holistic in nature, combining the evaluation of academic ability with the assessment of moral character, sincerity and exemplary behaviour. Supervision does not merely assess cognitive understanding or teaching methodology but also evaluates the extent to which teachers and educational staff serve as role models for the students. The approach is based on exemplary behaviour and character. The academic sphere covers the following activities: drawing up annual and semester programmes; organising timetables; organising the development of lesson plans; determining promotion criteria; determining assessment criteria; organising learning evaluations; improving teaching practices; organising classroom activities in the absence of a teacher; and maintaining classroom discipline and order. Discussions may take place through face-to-face communication or group discussions. Economic empowerment models can be implemented in Islamic boarding schools by empowering the local community as complementary business partners. The da'wah (proselytising) aspect of Islamic boarding schools, as centres of change, serves as a driving force for promoting values of goodness within the community, whilst also fostering the development of competent preachers and religious counsellors. Thus, Islamic boarding schools serve not only as centres of education but also as centres for da'wah and community empowerment.

Keywords: Educational Supervision, Islamic Boarding Schools.

Abstrak

Supervisi merupakan salah satu tugas penting yang harus dilakukan oleh Pimpinan di lembaga pendidikan salah satunya di lembaga pendidikan pondok pesantren. Tujuan dari supervisi adalah untuk memantau dan mengevaluasi kinerja pendidik, dan tenaga kependidikan. Supervisi memberikan umpan balik yang konstruktif, dan membantu pendidik dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Supervisi di pondok pesantren bersifat holistik, menggabungkan evaluasi kemampuan akademik dengan penilaian akhlak, keikhlasan, dan keteladanan. Supervisi tidak hanya menilai pemahaman kognitif atau metodologi mengajar tetapi juga mengevaluasi sejauh mana pendidik dan tenaga kependidikan menjadi panutan bagi santri. Pendekatan dengan berbasis keteladanan dan karakter. Bidang akademik, mencakup kegiatan: Menyusun program tahunan dan semester, Mengatur jadwal pelajaran, Mengatur pelaksanaan penyusunan model satuan pembelajaran, Menentukan norma kenaikan kelas, Menentukan norma penilaian, Mengatur pelaksanaan evaluasi belajar, Meningkatkan perbaikan mengajar, Mengatur kegiatan kelas apabila guru tidak hadir, mengatur disiplin dan tata tertib kelas. Diskusi dapat dilakukan dengan komunikasi tatap muka, atau pun komunikasi kelompok. model pemberdayaan ekonomi yang dapat diterapkan di pesantren dengan memberdayakan masyarakat di lingkungan pondok pesantren sebagai mitra usaha yang saling melengkapi. Bidang dakwah pondok pesantren sebagai pusat perubahan menjadi motor penggerak nilai-nilai kebaikan ditengah kehidupan masyarakat, dan kaderisasi dai penceramah dan penyuluh agama yang kompeten. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan, tetapi juga sebagai pusat dakwah pemberdayaan masyarakat.

Kata Kunci: *Supervisi Pendidikan, Pondok Pesantren.*

A. PENDAHULUAN

Fungsi supervisi, yaitu meningkatkan iklim dan lingkungan pembelajaran melalui pendampingan dan peningkatan keprofesionalan guru. Atau dengan kata lain, fungsi supervisi, yaitu memberikan bantuan dan kesempatan kepada para guru untuk belajar meningkatkan kualitas diri mereka sehingga memudahkan mencapai tujuan pembelajaran peserta didik. Setiap supervisor pendidikan harus mempunyai pengetahuan dan mampu mengaplikasikan supervisi sesuai tugasnya. Baik yang menyangkut dengan riset, evaluasi, *improve* dan *development* (Awaluddin, dkk, 2018: 24).

Riset (*Research*) Riset dalam supervisi pendidikan mengacu pada pengumpulan dan analisis data untuk memahami dan menyelesaikan isu-isu yang berkaitan dengan pendidikan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan wawasan dan bukti yang dapat digunakan untuk membuat keputusan yang lebih baik mengenai praktik pendidikan. Riset ini bisa berupa studi kasus, survei, atau analisis hasil belajar siswa yang membantu dalam memahami kebutuhan spesifik guru dan siswa. Dalam konteks supervisi, riset meliputi: a. Identifikasi Masalah: Mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan atau perubahan berdasarkan data dan observasi. b. Pengumpulan Data: Mengumpulkan informasi tentang metode pengajaran, hasil belajar siswa, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pembelajaran. c. Analisis: Menganalisis data untuk menentukan faktor-faktor penyebab dan solusi yang potensial. d. Pengembangan Solusi: Menciptakan strategi berbasis data untuk mengatasi masalah dan meningkatkan kualitas pengajaran (Awaluddin, dkk, 2018: 25)..

Evaluasi (*Evaluation*) Evaluasi adalah proses penilaian yang bertujuan untuk menilai efektivitas berbagai aspek pendidikan, termasuk kinerja guru dan hasil belajar siswa. Evaluasi membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam praktik pembelajaran serta memberikan dasar untuk perbaikan lebih lanjut. Dalam supervisi pendidikan, evaluasi melibatkan: a. Penilaian Kinerja: Menilai bagaimana guru menerapkan metode pengajaran dan seberapa baik mereka mencapai tujuan pembelajaran. b. Analisis Hasil Belajar: Menilai pencapaian hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. c. Feedback Konstruktif: Memberikan umpan balik kepada guru tentang kekuatan dan area yang perlu diperbaiki. d. Pengambilan Keputusan: Menggunakan hasil evaluasi untuk membuat keputusan mengenai perbaikan atau perubahan yang diperlukan (Awaluddin, dkk, 2018: 25)..

Improve (Peningkatan) *Improve* atau peningkatan merujuk pada tindakan konkret untuk memperbaiki praktik pendidikan berdasarkan temuan riset dan evaluasi. Peningkatan ini berfokus pada tindakan praktis yang dapat langsung berdampak pada kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Tujuannya adalah untuk: a. Implementasi Perubahan: Menerapkan perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan metode pengajaran, kurikulum, atau strategi pembelajaran. b. Pelatihan dan Pengembangan: Menyediakan pelatihan dan dukungan profesional untuk guru agar mereka dapat mengatasi kekurangan dan meningkatkan keterampilan mereka. c. Penyempurnaan Praktik: Menyempurnakan teknik pengajaran dan manajemen kelas berdasarkan umpan balik dan hasil evaluasi. d. Adaptasi: Mengadaptasi

metode dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa yang terus berkembang (Awaluddin, dkk, 2018: 26).

Development (Pengembangan) *Development* atau pengembangan berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan inisiatif jangka panjang untuk memperbaiki dan mengembangkan sistem pendidikan secara keseluruhan. Dalam supervisi pendidikan, ini meliputi: a. Pengembangan Profesional: Merancang dan melaksanakan program pelatihan yang berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan guru. b. Kurikulum dan Bahan Ajar: Mengembangkan dan memperbarui kurikulum serta bahan ajar untuk memastikan relevansi dan efektivitas. c. Kebijakan dan Standar: Mengembangkan kebijakan pendidikan dan standar yang mendukung praktik terbaik dan inovasi. d. Lingkungan Pembelajaran: Menciptakan dan memelihara lingkungan pendidikan yang mendukung pembelajaran efektif dan inovasi. Secara keseluruhan, riset, evaluasi, *improve*, dan *development* adalah komponen penting dalam fungsi supervisi pendidikan. Mereka saling terkait dan bekerja bersama untuk memastikan bahwa praktik pendidikan terus berkembang, kualitas pengajaran meningkat, dan tujuan pembelajaran siswa tercapai dengan lebih baik (Warman, dkk, 2023: 2). Supervisi di pondok pesantren bersifat holistik, menggabungkan evaluasi kemampuan akademik dengan penilaian akhlak, keikhlasan, dan keteladanan. Supervisi tidak hanya menilai pemahaman kognitif atau metodologi mengajar tetapi juga mengevaluasi sejauh mana pendidik dan tenaga kependidikan biasa disebut ustadz dan ustadzah menjadi panutan bagi santri. Berbasis keteladanan dan karakter, pendekatan kultural dan spiritual, fleksibel waktu dan tempat, sentralisasi otoritas Kiai. Supervisi di pondok pesantren baik supervisi akademik, manajerial dan pesantren keseharian, dilaksanakan oleh pimpinan pondok (kiai), kepala madrasah, dan tim khusus yang ditunjuk.

B. PEMBAHASAN

1. Sejarah Pondok Pesantren

Pesantren berakar dari akulturasi pendidikan Hindu-Budha (padepokan) dengan tradisi Islam. Peletak dasarnya adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) pada Abad ke-14 dan Sunan Ampel yang mengajarkan agama di padepokan dan diasramakan. Istilah santri berasal dari bahasa India “sastri” yang berarti orang yang mempelajari kitab suci.

Sejarah dan perkembangan pesantren di Nusantara terbagi menjadi beberapa fase: 1) Pra-Kolonial: system pendidikan berasrama mulai dikembangkan oleh para wali di berbagai wilayah. Salah satu yang tertua adalah Pesantren Syekh Kuro di di Kerawang berdiri 1418. 2). Masa Penjajahan: Pesantren menjadi basis pertahanan ideology masyarakat. Belanda sempat mengawasi dengan ketat lembaga pesantren ini pengaruhnya yang kuat dalam menumbuhkan Nasionalisme. 3) Masa Kemerdekaan, Pesantren menjadi pusat pergerakan, melahirkan askar pejuang, dan micu resolusi jihad yang digelorakan oleh kiai untuk mempertahankan kemerdekaan. 4) Era Modern: Pesantren bertransformasi dari system tradisional (salafi) yang berfokus penuh pada kitab kuning, menjadi system modern (khalafi) yang memadukan kurikulum agama dan pendidikan umum. Dalam pondok pesantren, beberapa ilmu dalam agama Islam yang

dikaji diantaranya ialah materi nahwu, fiqih, alquran hadits, ketauhidan, tafsir, dan lain sebagainya. Kitab rujukan mereka yang terkenal ialah kitab kuning, dan materi yang wajib mereka pelajari ialah materi nahwu dan materi fiqih. Materi nahwu dipelajari agar mereka mampu membaca tulisan-tulisan di kitab kuning, dan materi fiqih dipelajari agar mereka memahami terkait ilmu-ilmu kemasyarakatan (Munawir, Shinta Nur Rahma, Siti Shofiyah, dkk, 2024: 1258).

2. Kebijakan Kementerian Agama tentang Supervisi Pendidikan di Pondok Pesantren

Supervisi guru merupakan salah satu tugas penting yang harus dilakukan oleh Pengasuh Pondok Pesantren atau koordinator Madrasah . Tujuan dari supervisi guru adalah untuk memantau dan mengevaluasi kinerja guru, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan membantu guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam melakukan supervisi guru, penting untuk menjaga komunikasi yang baik dan terbuka antara Pengasuh Pondok Pesantren atau koordinator Madrasah dengan guru. Hal ini akan membantu dalam mengatasi masalah yang muncul dan meningkatkan hubungan kerja yang positif antara Pengasuh Pondok Pesantren atau koordinator Madrasah dengan guru (Priagung Rajasa Negara. 2024: 719-730).

Pembinaan untuk peningkatan kualitas penyelenggaraan Pesantren sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 huruf b, dilaksanakan melalui: a. upaya menciptakan lingkungan Pesantren yang layak, aman, nyaman, bersih, dan sehat; dan b. layanan pemenuhan kebutuhan perkembangan fisik dan psikologis Sumber Daya Manusia Pesantren. (2) Pembinaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dilakukan dalam bentuk: a. penyuluhan; b. pemeriksaan kesehatan; c. konseling; d. edukasi; dan/ atau e. sosialias. Paragraf Pemberdayaan Pesantren Pasal 15 Pemberdayaan Pesantren sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 huruf b, dilaksanakan untuk: a. peningkatan kemandirian ekonomi Pesantren dan perekonomian Masyarakat elisekitar lingkungan Pesantren; b. peningkatan peran Pesantren dalam pembangunan Daerah; dan c. bantuan pemberdayaan usaha mikro. Pasal 16 Pemberdayaan Pesantren untuk meningkatkan kemandirian ekonomi Pesantren dan perekonomian Masyarakat di lingkungan Pesantren sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 huruf a, dilakukan dalam bentuk: a. fasilitasi peningkatan kapasitas Pesantren dalam menumbuhkembangkan kewirausahaan di lingkungan Pesantren; b. fasilitasi akses permodalan; c. falisitasi akses pemasaran produk hasil usaha Pesantren; dan d. fasilitasi kerja sama dan kemitraan. Pasal 18 Pemberdayaan Pesantren untuk meoingkatkan peran Pesantren dalam pembangunan Daerah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 huruf b, dilakukan dalam bentuk: a. pelibatan Pesantren dalam peningkatan Sumber Daya Manusia; b. pelibatan Pesantren dalam pelaksanaan kebijakan pembangunan Daerah; c. pelibatan Pesantren dalam pemberdayaan Masyarakat sekitar Pesantren; d. peningkatan kemampuan Pesantren dalam mitigasi bencana; dan e. bentuk lainnya sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. -10 Pasal19 Pemberdayaan Masyarakat oleh Pesantren sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 huruf c dilaksanakan dalam bentuk: a. pelatihan dan praktik kerja lapangan; b. penguatan potensi dan kapasitas ekonomi Pesantren dan Masyarakat; c.

pendirian koperasi, lembaga keuangan, dan lembaga usaha mikro; d. pendampingan dan pemberian bantuan pemasaran terhadap produk Masyarakat; e. pemberian pinjaman dan bantuan keuangan; f. pembimbingan manajemen keuangan, optimalisasi, dan kendali mutu; dan/atau g. pelaksanaan kegiatan sosial kemasyarakatan (PERATURAN DAERAH KOTA BANJARMASIN NOMOR 12 TAHUN 2023).

3. Komponen Supervisi di Pondok Pesantren

a. Supervisi Bidang Pendidikan

Kegiatan monitoring dan evaluasi (monev) rutin setiap bulan menjadi salah satu strategi efektif untuk memastikan bahwa implementasi kurikulum sesuai dengan rencana. Hal ini didukung oleh pembentukan tim supervisi dan rapat evaluasi yang diadakan secara berkala untuk memastikan perbaikan yang berkelanjutan. Pengajaran Tahfidz di pesantren ini menggabungkan pendekatan dual antara teori dan praktik, di mana santri tidak hanya diajarkan untuk menghafal Al-Qur'an secara tepat, tetapi juga untuk memahami konteksnya serta menerapkan prinsip tajwid dan tahsin dengan baik. Program yang terstruktur, mencakup tahsin, tahfidz, dan pembelajaran kitab kuning, sangat relevan dengan tujuan pesantren untuk membentuk generasi yang dapat menghafal Al-Qur'an dan memahami agama Islam dengan mendalam. Kualitas hafalan santri tercermin dalam prestasi mereka di berbagai lomba keagamaan tingkat lokal dan nasional, di mana mereka sering meraih juara, menunjukkan kemampuan dalam menghafal, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi melalui ujian tasmi' lisan dan tulisan memberikan gambaran yang jelas mengenai kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan aturan tajwid dan tahsin (Jamzuri, Akhmad Shunhaji, Ahmad Zain Sarnoto, 2025: 278)

1) Supervisi Akademik

Glikman dan Bafadal mendefinisikan supervisi adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses belajar mengajar demi pencapaian tujuan pembelajaran (Ibrahim Bafadal, 2017: 100), Harris dan Suhertian mengatakan supervisi adalah apa yang dilakukan oleh petugas sekolah terhadap staffnya untuk memelihara (maintain) atau mengubah pelaksanaan kegiatan disekolah yang langsung berpengaruh terhadap proses mengajar guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Piet, A. Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, Piet, A. Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, 2002: 56). Baharuddin mengemukakan supervisi adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staff sekolah agar mereka dapat meningkatkan mutu dan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang baik (Yusak Burhanuddin, 2008: 102).

Pendekatan secara kolaboratif, memberikan masukan dan bimbingan kepada guru terkait. Kemudian kami menggunakan teknik supervisi individu dan kelompok. Teknik supervisi individu kami menggunakan teknik kujungan kelas, observasi dan pertemuan individu. Teknik supervisi kelompok kami

mengadakan rapat tahunan dan rapat bulanan, selain itu juga mengadakan pelatihan guru untuk meningkatkan kompetensi guru” (Muh Banjari¹, Lukman Hakim, 2019: 99-103).

Supervisi akademik dilaksanakan untuk membantu guru meningkatkan kemampuan profesionalnya, yang mencakup pengetahuan akademik, pengelolaan kelas, ketrampilan proses pembelajaran dan dapat menggunakan semua kemampuannya ini untuk memberikan pengalaman belajar yang berkualitas bagi peserta didik. b. Supervisi akademik dilakukan untuk memeriksa atau memastikan atau memastikan proses pembelajaran di sekolah berjalan sesuai ketentuan dan tujuan yang ditetapkan. Kegiatan pengawasaan ini dapat dilakukan melalui kunjungan ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan peserta didik. c. Supervisi akademik dilakukan untuk mendorong guru meningkatkan kompetensinya, melaksanakan tugas mengajarnya dengan lebih baik dengan menerapkan pengetahuan dan ketrampilannya, dan memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru DIREKTORAT PEMBINAAN TENAGA KEPENDIDIKAN DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN 2019: 4).

Pertemuan awal, disebut juga dengan *pre observation conference* atau *planning conference*, yang bertujuan agar kepala sekolah dan guru bersamasamamengembangkan kerangka kerja observasi kelas yang akan dilaksanakan. Guru yang akan disupervisi menyiapkan RPP, dan kepala sekolah sebagai supervisor mempelajari dan memahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai (Quiroz, 2015). Tahap kedua dalam proses supervisi klinis adalah mengamati proses pembelajaran secara sistematis dan objektif, di mana kepala sekolah atau pengawas sekolah mengamati guru mengajar sebagaimana digariskan dalam RPP (Quiroz, 2015). Aspek-aspek yang akan diobservasi harus sesuai dengan hasil diskusi antara kepala sekolah dan guru pada pertemuan awal. Pertemuan balikan atau pertemuan pemberian umpan balik dilakukan segera setelah melaksanakan observasi proses pembelajaran, dengan ketentuan bahwa hasil observasi sudah dianalisis terlebih dahulu. Tujuan utama pertemuan balikan ini adalah bersama-sama membahas hasil pengamatan proses belajar-mengajar 8 yang dilakukan oleh kepala sekolah. Inti pembicaraan dalam pertemuan balikan ini difokuskan pada identifikasi dan analisis persamaan dan perbedaan antara perilaku guru dan murid yang diharapkan dengan perilaku aktual guru dan murid, serta membuat keputusan tentang apa dan bagaimana langkah yang seharusnya diambil untuk menindaklanjuti perbedaan tersebut DIREKTORAT PEMBINAAN TENAGA KEPENDIDIKAN DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN 2019: 7-8).

2) Supervisi Manajerial

Rincikan bidang-bidang yang menjadi area pengawasan supervisor yaitu:

a. Bidang akademik, mencakup kegiatan:

- 1) Menyusun program tahunan dan semester,
- 2) Mengatur jadwal pelajaran,
- 3) Mengatur pelaksanaan penyusunan model satuan pembelajaran,
- 4) Menentukan norma kenaikan kelas,
- 5) Menentukan norma penilaian,
- 6) Mengatur pelaksanaan evaluasi belajar,
- 7) Meningkatkan perbaikan mengajar,
- 8) Mengatur kegiatan kelas apabila guru tidak hadir, mengatur disiplin dan tata tertib kelas.

b. Bidang kesiswaan, mencakup kegiatan:

- 1) Mengatur pelaksanaan kegiatan penerimaan siswa baru berdasarkan peraturan penerimaan siswa baru,
- 2) Mengelola layanan bimbingan dan konseling,
- 3) Mencatat kehadiran dan ketidakhadiran siswa,
- 4) Mengatur dan mengelola kegiatan ekstrakurikuler,

c. Bidang personalia, mencakup kegiatan:

- 1) Mengatur pembagian tugas guru,
- 2) Mengajukan kenaikan pangkat, gaji dan mutasi guru,
- 3) Mengatur program kesejahteraan guru,
- 4) Mencatat kehadiran dan ketidakhadiran guru,
- 5) Mencatat masalah atau keluhan-keluhan guru

d. Bidang keuangan, mencakup kegiatan:

- 1) Menyiapkan rencana anggaran dan belanja sekolah,
- 2) Mencari sumber dana untuk kegiatan sekolah,
- 3) Mengalokasikan dana untuk kegiatan sekolah,
- 4) Mempertanggungjawabkan keuangan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

e. Bidang sarana dan prasarana, mencakup kegiatan:

- 1) Penyediaan dan seleksi buku pegangan guru,
- 2) Layanan perpustakaan dan laboratorium,
- 3) Kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah Keindahan dan kebersihan kelas,
- 4) Perbaikan kelengkapan kelas

f. Bidang hubungan masyarakat, mencakup kegiatan:

- 1) Kerjasama sekolah dengan orang tua siswa,
- 2) Kerjasama sekolah dengan Komite Sekolah,
- 3) Kerjasama sekolah dengan lembaga-lembaga terkait,
- 4) Kerjasama sekolah dengan masyarakat sekitar (Mukhtar dan Iskandar, 2009: 48-49).

3) Supervisi Karakter dan Spiritual

Supervisi karakter dan spiritual supervisor bisa menerapkan teknik-teknik supervise sebagai berikut: (Natsir B. Kotten, 2011: 137) a) Teknik supervisi kunjungan kelas dapat diwujudkan apabila dibangun dalam nuansa kebersamaan dan kekeluargaan. b) Teknik supervisi kunjungan kelas dapat diwujudkan apabila dibangun dengan berlandaskan pada doa sebagai sumber kekuatan c) Teknik supervisi kunjungan kelas dapat diwujudkan apabila dibangun dengan berlandaskan pada sikap toleran, yaitu menjunjung tinggi prinsip rukun dan hormat, menjalin tali persaudaraan, persahabatan dan kekeluargaan, serta sosok dan perilaku yang ramah dan akrab, yaitu sikap sopan dan santun, rendah hati, dan semangat syukur dan cinta kasih. d) Teknik supervisi percakapan individual dapat diwujudkan apabila dibangun dengan berlandaskan pada semangat kekeluargaan, persahabatan, dan kesetiakawanan, prinsip rukun dan hormat, dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. e) Teknik supervisi percakapan individual dapat diwujudkan apabila dibangun dengan berlandaskan pada semangat pelayanan, yaitu memberikan bimbingan dan penguatan serta membangun semangat pengabdian (motivasi). f) Teknik supervisi percakapan individual dapat diwujudkan apabila dibangun dengan berlandaskan pada sikap humanis, yaitu sikap membangun kepercayaan diri melalui motivasi dan bimbingan yang sejuk dan lembut, dan sikap toleran, yaitu menjunjung tinggi prinsip rukun dan hormat, dan menjalin tali persaudaraan, persahabatan, dan kekeluargaan. g) Teknik supervisi rapat guru dapat diwujudkan apabila dibangun dengan berlandaskan pada doa sebagai sumber kekuatan h) Teknik supervisi rapat guru dapat diwujudkan apabila dibangun dengan berlandaskan pada sikap ramah dan akrab, yaitu perilaku yang empati, cinta kasih, amanah, dan sikap bersahaja, yaitu kepercayaan diri melalui sikap yang cerah, ceria, damai, intim, dan penuh persahabatan. i) Teknik supervisi rapat guru dapat diwujudkan apabila dibangun dengan berlandaskan pada sikap humanis, yaitu membangun kepercayaan diri melalui motivasi dan bimbingan yang sejuk dan lembut. j) Teknik supervisi rapat guru dapat diwujudkan apabila dibangun dengan berlandaskan pada sikap loyalitas (setia terhadap tugas), komitmen (tanggung jawab), dedikasi (pengabdian), energik, (semangat juang), dan menjunjung tinggi etika dan wibawa (norma), disiplin yang fleksibel dan normatif, serta membangun relasi yang dilandasi pada keterbukaan dan semangat persaudaraan, dan kekeluargaan.

Pendekatan supervise yang bisa digunakan oleh pengawas adalah sebagai berikut: (Natsir B. Kotten, 2011: 138) a) Pendekatan supervisi ilmiah dapat diwujudkan apabila dibangun dengan berlandaskan pada motivasi, yaitu memberikan bimbingan dan penguatan serta membangun semangat kerja, dan komitmen (tanggung jawab), dedikasi (pengabdian), energik, (semangat), dan menjunjung tinggi etika dan norma. b) Pendekatan supervisi artistik dapat

diwujudkan apabila dibangun dengan berlandaskan pada sikap ramah dan akrab, yaitu sosok dan perilaku yang sopan dan santun, rendah hati dan cinta kasih, dan sikap humanis, yaitu membangun kepercayaan diri melalui motivasi dan bimbingan yang sejuk dan lembut. c) Pendekatan supervisi artistik dapat diwujudkan apabila dibangun dengan berlandaskan pada sikap bersahaja, yaitu membangun kepercayaan diri melalui sikap yang cerah, ceria, damai, intim, dan penuh persahabatan. d) Pendekatan supervisi artistik dapat diwujudkan apabila dibangun dengan berlandaskan pada sikap menjaga keutuhan, yaitu memupuk kebersamaan dalam nuansa kekeluargaan dan rasa persaudaraan. e) Pendekatan supervisi klinis dapat diwujudkan apabila dibangun dengan berlandaskan pada pendekatan kekeluargaan, kesetiakawanan, kerjasama dan rasa persaudaraan tinggi. f) Pendekatan supervisi klinis dapat diwujudkan apabila dibangun dengan berlandaskan pada sikap teguh dan kasih sayang, yaitu saling menjaga keharmonisan. g) Pendekatan supervisi klinis dapat diwujudkan apabila dibangun dengan berlandaskan pada sikap memelihara etika dan menjaga norma. h) Pendekatan supervisi klinis dapat diwujudkan apabila dibangun dengan berlandaskan pada sikap ramah dan akrab, yaitu sosok dan perilaku yang sopan dan santun, rendah hati, dan semangat syukur dan cinta kasih, dan sikap keterbukaan, dan demokratis, serta sikap arif dan bijak, yaitu sikap penuh dengan keteladanan, penyantun, penyayang, dan penuh perhatian (Natsir B. Kotten, 2011: 139).

Sikap dan Perilaku guru Supervisi pengajaran yang berwawasan spiritual dapat diwujudkan apabila dibangun dengan persepsi dan motivasi guru yang positif, yaitu kepemimpinan yang sangat baik, sangat tepat, sesuai, sangat senang, dan sangat menguntungkan. b) Supervisi pengajaran yang berwawasan spiritual dapat diwujudkan apabila dibangun dengan persepsi dan motivasi guru yang positif, yaitu memiliki semangat kebersamaan dan kerjasama yang baik. c) Supervisi pengajaran yang berwawasan spiritual dapat diwujudkan apabila dibangun dengan persepsi dan motivasi guru yang positif, yaitu sikap kreatif, inspiratif, dan peduli pada orang lain. d) Supervisi pengajaran oleh supervisor yang berwawasan spiritual dapat diwujudkan apabila dibangun dengan persepsi dan motivasi guru yang positif, yaitu memiliki keluhuran nurani, yaitu pembinaan dan pelayanan yang mengutamakan doa, sebagai sumber kekuatan. e) Supervisi pengajaran yang berwawasan spiritual dapat diwujudkan apabila dibangun dengan persepsi dan motivasi guru yang positif, yaitu sikap ramah dan akrab, arif dan bijak, humanis, berwibawa, menjunjung tinggi prinsip rukun dan hormat, dan menjalin tali persaudaraan, persahabatan dan kekeluargaan, dan bersahaja (Natsir B. Kotten, 2011: 139).

b. Supervisi Bidang Dakwah

Dakwah secara bahasa, berasal dari kata *da'a-yad'u-da'watan* yang berarti memanggil, mengundang, mengajak kepada sesuatu, mengubah dengan perkataan,

perbuatan, dan amal-amal. Arti-arti yang ada tersebut bersumber dari kata-kata dakwah yang ada dalam Al-Qur'an bahkan AlQuran menggunakan kata dakwah masih bersifat umum artinya dakwah bisa berarti mengajak kepada kebaikan (Abdul Basit, 2013: 43-44). Syeikh Ali Mahfudz dalam bukunya *hidayatul marsyidin* yang dikutip oleh mursin, dalam diklatnya mengatakan dakwah adalah “mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyuruh mereka kepada kebaikan dan menjegah dari kemungkaran guna mndapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat”. Sejalan dengan itu Toba Yahya Oemar juga mengemukakan bahwa dakwah adalah “mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat” (Mursin HM, 1996: 2).

Menurut Akarin Zaidan, dakwah pada mulanya adalah tugas para Rasul. Masing-masing mereka ditugasi untuk mengajak manusia menyembah Allah SWT. Semata dengan syariat yang diturunkan. Ada yang terbatas pada kaum tertentu dan pada waktu tertentu pula, namun ada juga ditugasi untuk mengajak kepada seluruh umat manusia didunia tanpa mengenal batas waktu seperti Muhammad SAW (Ilyas Ismail, 2011: 62). Dalam proses penegakan *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kebaikan dan mencegah kemunkaran) perlu diperhatikan rambu-rambu yang diajarkan oleh Islam yaitu dilakukan secara evolutif dan penuh kesabaran, dilakukan secara lemah lembut memiliki dasar keilmuan yang kuat, memperhatikan situasi dan kondisi, serta memperhatikan tujuan yang akan dicapai (Abdul Basit, 2013: 58).

Pada garis besarnya, bentuk dakwah ada tiga, yaitu : dakwah lisan (dakwah bial-lisan), dakwah tulis (dakwah bil al-qalam) dan dakwah tindakan (dakwah bi al-hal). Berdasarkan ketiga bentuk dakwah tersebut maka metode dan teknik dakwah dapat diklarifikasi sebagai berikut. a. Metode ceramah Metode ceramah atau muhadarah atau pidato ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah. Sampai sekarangpun masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para pendakwah sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia. Umumnya, pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan ceramah bersifat ringan, informative, dan tidak mengundang perdebatan. Dialog yang dilakukan juga terbatas pada pertanyaan, bukan sangahan (Moh. Ali Aziz, 2004: 359). Metode diskusi Bahwa diskusi sebagai metode dakwah adalah bertukar pikiran tentang suatu keagamaan sebagai pesan dakwah beberapa orang dalam tempat tertentu. Dalam diskusi, pasti ada dialog yang tidak hanya sekedar bertanya, tetapi jua memberikan sangahan atau usulan. Diskusi dapat dilakukan dengan komunikasi tatap muka, atau pun komunikasi kelompok ((Moh. Ali Aziz, 2004: 367).

c. Supervisi Bidang Pemberdayaan Masyarakat

Salah satu contoh Program penyediaan air bersih ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan para santri dan pengelola pesantren. Dengan adanya mesin Reverse Osmosis, kualitas serta ketersediaan air bersih diharapkan semakin terjamin. Selain memberikan manfaat bagi kebutuhan sehari-hari, program ini juga

dikembangkan sebagai unit usaha produktif. Air minum hasil pengolahan direncanakan dapat dipasarkan kepada masyarakat sekitar sehingga mampu memberikan nilai ekonomi bagi pesantren. Oleh karena itu, hasil usaha yang diperoleh nantinya diharapkan dapat membantu mendukung operasional pesantren serta menunjang berbagai kegiatan pendidikan dan pembinaan santri. Kolaborasi ROIS OJK dan Rumah Zakat menjadi langkah nyata dalam mendorong kemandirian ekonomi pesantren. Melalui pendampingan dan supervisi yang berkelanjutan, program ini diharapkan mampu menciptakan dampak jangka panjang bagi lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar. Selain itu, program usaha berbasis penyediaan air bersih dan usaha lainnya berpotensi menjadi model pemberdayaan ekonomi yang dapat diterapkan di pesantren lainnya. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat <https://www.rumahzakat.org/rois-ojk-rumah-zakat-supervisi-pemberdayaan-ekonomi-pesantren/>.

C. PENUTUP

Supervisi di Pondok Pesantren merupakan bimbingan professional yang diberikan kepada tenaga pendidik dan kependidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melalui supervisi akademik dan supervisi kepesantrenan dan manajerial. Supervisi akademik membantu ustadz dan ustadzah menyusun Rencana Pembelajaran, menilai penguasaan materi seperti kitab kuning dan kurikulum Nasional serta mengevaluasi penggunaan metode pengajaran agar lebih efektif. Sedangkan supervisi kepesantrenan dan manajerial (bidang dakwah dan pemberdayaan masyarakat) memastikan nilai-nilai keislaman (akhlaqul karimah), kedisiplinan, dan keteladanan diterapkan dengan baik oleh pengasuh dan guru (Ustadz dan ustadzah). Proses ini sangat penting untuk menjamin mutu pendidikan seimbang antara ilmu pengetahuan umum, agama, dan pembentukan karakter santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaluddin Sitorus & Siti Kholipah, *Supervisi Pendidikan (Teori dan Pengaplikasian)*, Lampung: Swalova Publishing, 2018, hlm. 24-25.
- Warman, dkk., *Supervisi Pendidikan Konsep Dasar dan Implikasinya*, Purwodadi: CV. Sarnu Untung, 2023, hlm. 2.
- Munawir, Shinta Nur Rahma, Siti Shofiyah, dkk., *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia, Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, Volume 10 Nomor 01, Maret 2024, hlm. 1258.
- Priagung Rajasa Negara, *Strategi Pengasuhan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Islamic Center BIN BAZ Cabang 4 Banyumas*, Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan, Vol 03 No. 08 2024, hlm. 719-730.
- PERATURAN DAERAH KOTA BANJARMASIN NOMOR 12 TAHUN 2023 TENTANG FASILITASI PENYELENGGARAAN PESANTREN, Pasal 13 ayat 1 dan 2.
- Jamzuri, Akhmad Shunhaji, Ahmad Zain Sarnoto, *Manajemen Supervisi Pengajar di Pondok Pesantren: Kualitas Hafalan Al-Quran Santri di Tahfidz Al-Quran wa Tafahub Fiddin Al-Amin Batam*, Teaching and learning Journal of Mandalika, Vol.6, No. 1, 2025, hlm. 278.

Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran Teori dan Aplikasi Dalam Membina Profesional Guru*, Jakarta: Rineka Cipta, 2017, hlm. 100.

Piet, A. Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Inservice Education*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 56.

Yusak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, hlm. 102.

Muktar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervise Pendidikan* Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, hlm. 48–49.

Natsir B. Kotten, *Supervisi Pengajaran Berwawasan Spiritual*, JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN, VOLUME 18, NOMOR 2, OKTOBER 2011, hlm. 137.

Abdul Basit, *filsafat Dakwah*, Jakarta : Rajawali Pers, 2013, hlm. 43-44.

Mursin HM, *Diklat Ilmu Dakwah*, Palembang. IAIN, 1996, hlm. 2.

Muh Banjari¹, Lukman Hakim, Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Al-Mudarris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islamp-ISSN: 2662-1993 Vol. 2, No. 1, Mei 2019, pp. 91-108.

Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana, 2011, hlm. 62.

Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004, hlm. 359.

<https://www.rumahzakat.org/rois-ojk-rumah-zakat-supervisi-pemberdayaan-ekonomi-pesantren/>
[.https://www.google.com/search?q=Supervisi+bidang+pemberdayaan+masyarakat+di+pondok+Pesantren&oeq=Supervisi+bidang+pemberdayaan+masyarakat+di+pondok+Pesantren&gs_lcrp=EgZjaHJvbWU](https://www.google.com/search?q=Supervisi+bidang+pemberdayaan+masyarakat+di+pondok+Pesantren&oeq=Supervisi+bidang+pemberdayaan+masyarakat+di+pondok+Pesantren&gs_lcrp=EgZjaHJvbWU)